

KURIKULUM PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA ALLAH DI SMPIT (ANALISIS KITAB RIYADHUSH SHALIHIN DAN SMPIT AT-TAUFIQ BOGOR)

Ahmad bin Umar Bamualim, Abdul Hayyie Al Kattani, Nirwan Syafrin
Ma'had Huffaazhussunnah Jakarta
baamualim@gmail.com

ABSTRAK

Dunia pendidikan saat ini sangat memprihatinkan. Kurikulum pendidikan akhlak Islami yang telah disahkan oleh pemerintah Indonesia tidak mendapatkan porsi yang cukup untuk diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik, khususnya akhlak kepada Allah. Semua praktek kekejian akhlak di atas tentunya disebabkan kelemahan pada iman, atau dengan kata lain berakar dari lemahnya akhlak kepada Allah. Untuk itu pada penelitian ini penulis menganalisis konsep akhlak kepada Allah dalam kitab Riyadhus Shalihin karangan Imam Nawawi dan kurikulum di SMPIT At-Taufiq Bogor. Penelitian ini membahas konsep Imam Nawawi dalam mendeskripsikan akhlak kepada Allah melalui kitab Riyadhus Shalihin, dan juga meneliti kurikulum SMPIT At-Taufiq, mulai dari tujuan kurikulum pendidikan akhlak kepada Allah, materi yang berkenaan dengan Akhlak kepada Allah, metode dalam pengajaran akhlak kepada Allah, dan evaluasi kurikulum akhlak kepada Allah. Kemudian penulis mengeluarkan gagasan atau ide kurikulum akhlak kepada Allah yang relevan pada kitab Riyadhus Shalihin dan kurikulum SMPIT At-Taufiq Bogor untuk dijadikan sebagai bagian dari kurikulum di SMPIT. Hasil dari penelitian ini terdapat banyak konsep Akhlak kepada Allah dalam kitab Riyadhus Shalihin dan sebagian besar kurikulum SMPIT At-Taufiq Bogor yang sangat relevan untuk diterapkan pada kurikulum akidah akhlak di SMPIT. Juga menimbang SMPIT At-Taufiq Bogor yang selalu mengedepankan Al-Quran dan As-Sunnah dan aqwal ulama Ahlus Sunnah Waljama'ah dalam mengajarkan kurikulum akhlak.

Kata Kunci: Kurikulum, Akhlak Kepada Allah, SMPIT

PENDAHULUAN

Tidak dipungkiri bahwa bangsa Indonesia saat ini telah berada di puncak dalam menghadapi berbagai problematika pendidikan, di antaranya kemerosotan akhlak sebagai istilah yang populer menurut Muhammad Naquib Al-Attas (1993) adalah "*The loss of adab*" (p. 105). Jika dilihat dampak negatif dari keburukan akhlak siswa dalam dua tahun terakhir ini saja, maka akan didapati berbagai macam catatan kriminal yang telah dicatat oleh pihak kepolisian, dan tersebar diberita melalui siaran televisi maupun internet, sehingga dunia internasional sempat menyoroti problematika pendidikan di tanah air Indonesia yang ditayangkan oleh Al-Jazeera English Chanel, pada tanggal 23 maret 2017 lalu (Al-Jazeera Tv Channel, 2017). Di antara salah satu contoh kecil dari sekian banyak kasus *the loss of adab* seorang siswa SMPIT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu) di Sekayu menikam gurunya 13 kali hingga mengalami luka berat lantaran karena tersinggung kepada gurunya yang hendak menasehatinya dan melarangnya masuk kelas karena dapat mengganggu

teman-temannya yang sedang ujian, sehingga kasus ini melibatkan Mapolsek Sekayu pada tanggal 8 November 2016 (Sindonews, 2016)

Fenomena di atas jika dilihat dari sudut negatif menunjukkan kondisi yang kritis bagi masa depan peradaban bangsa Indonesia. Tentunya kerusakan moral dan budi pekerti yang terjadi kepada individu atau masyarakat khususnya para pelajar bukan berasal dari individu itu sendiri, akan tetapi karena ada faktor-faktor dari luar yang mempengaruhinya. Karena secara asal manusia difitrahkan dengan akidah yang kokoh kepada sang Khaliq yang membuahkan ketaatan dan kepatuhan kepada-Nya. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh baginda Nabi ﷺ: *“Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah (akidah yang benar), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama yahudi, atau nashrani, atau majusi.”* (Bukhari, 1997, p. 267) Dari hadits di atas menggambarkan betapa pentingnya akhlak kepada Allah (iman/memiliki akidah yang kokoh), karena itu akan mempengaruhi akhlak seseorang kepada dirinya dan orang lain. Semakin kuat akidah atau keimanan seseorang, semakin baik pula akhlaknya. Sebaliknya semakin merosot akhlak seseorang bertanda bahwa akidahnya atau imannya lemah. Nabi ﷺ bersabda tentang hal ini: *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”* Imam Tirmidzi berkata: *“Hadits ini Hasan Shahih.”* (Tirmidzi, 1996, p. 359)

Untuk itu penulis akan membahas dalam penelitian ini pembahasan yang terfokus pada penelitian yang relevan, mengenai konsep pendidikan Akhlak kepada Allah dalam Kitab Riyadhus Shalihin karangan Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi. Juga akan meneliti seputar kurikulum pendidikan Akhlak kepada Allah di SMPIT At-Taufiq. Dan diakhiri dengan pembahasan kurikulum pendidikan Akhlak kepada Allah di SMPIT.

SMPIT At-Taufiq merupakan salah satu sekolah yang berada di lingkungan Kabupaten Bogor Jawa Barat. Yaitu di jalan cimanggu permai, kedung waringin, tanah sereal, kota bogor. Keberadaan SMPIT At-Taufiq di mana secara letak geografis berada di pusat perkotaan bogor yang tidak jauh dari Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Imam Nawawi adalah Yahya bin Syaraf bin Murriy bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi. Beliau lahir pada bulan muharram tahun 631 H (1233 M) di desa Nawa, dan meninggal dunia di Nawa pada malam rabu, 24 Rajab tahun 676 H (21 Desember 1277 M) pada usianya yang belum mencapai 45 tahun. Sedangkan Hizam adalah kakek beliau yang berasal dari Al-Julan (Golan) desa Nawa, Hizam menetap di Nawa sampai memiliki keturunan yang sangat banyak. Imam Nawawi memiliki karya tulis yang sangat banyak dalam bidang fiqh, hadits, bahasa Arab, akhlak dan biografi (Nawawi, 1992, p. 32). Di antara contoh kitab beliau dalam bidang akhlak adalah Riyadhus Shalihin. Riyadus Shalihin yang berarti Taman Orang-Orang Shalih, terdiri dari kumpulan hadits-hadits yang berkenaan dengan berbagai persoalan agama Islam dari segi akidah, ibadah, *mu'amalah*, dan akhlak. Di dalamnya terdapat 1903 hadits yang dominannya shahih.

Pada zaman dahulu tidak ditemukan para sarjana Muslim menjelaskan definisi kurikulum sebagaimana yang dijelaskan oleh an-Nahlawi, yaitu “seperangkat strategi sekolah yang menjelaskan metode pengajaran, tujuan-tujuan, tingkatan-tingkatan, batasan pelajaran yang diberikan pada tiap-tiap tahun pelajaran, dan menentukan judul materi yang diberikan pada masing-masing tingkatan sesuai dengan umur dan wawasan siswa serta aktivitas mereka dalam setiap materi pelajaran.” (Abdu ar-Rahmān an-Nahlawi, 1986, p. 192)

Oleh karena itu Ahmad tafsir menuturkan bahwa ketika buku Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam telah dicetak belum ada pakar pendidikan Islam yang menulis teori kurikulum secara terperinci. Bahkan Ahmad Tafsir sampai menjadikan pemikiran an-Nahlawi sebagai rujukan. Hal ini bisa dilihat ketika Ahmad Tafsir menjelaskan istilah pendidikan dalam bahasa Arab (*tarbiya*, *ta’lim*, dan *ta’dib*). Istilah di atas menjadi jelas bahwa sudah ada sarjana muslim yang membahas teori kurikulum secara terperinci. Jadi sudah satu dekade adanya tokoh cendekiawan muslim yang telah menuliskan teori kurikulum dengan baik (Ahmad Tafsir, 2014, p. 52).

Adapun selanjutnya, jika seandainya program yang mereka buat ketika mendirikan sekolah ternyata telah ada, akan tetapi tidak dituliskan ke dalam teori pendidikan, Ahmad Tafsir mempertanyakan relevansi teori kurikulum yang ditemukan dalam sejarah pendidikan Islam dengan membuat pertanyaan, “apakah teori mereka masih relevan untuk digunakan dalam masa kini?” Oleh karena itu ia menggagas kerangka kurikulum dengan asumsi bahwa al-Qur’an dan Hadits pasti benar, al-Qur’an dan Hadits harus diterapkan dalam kebudayaan yang global (Ahmad Tafsir, 2014, p. 52).

Dari sini dapat dipahami ketika disebut kata global seolah-olah ada rasa phobia dan seolah berpikiran bahwa suatu konsep klasik/tradisional tidak mungkin relevan dengan konsep modern, atau minimal mengatakan belum tentu relevan. Bahkan bisa jadi berpikiran bahwa di zaman modern tidak belaku lagi atau tidak relevan jika diterapkan konsep suatu yang bersifat klasik. Pemikiran seperti ini tidak asing lagi dan sangat populer di kalangan kaum liberal dan semacamnya. Bisa diambil sebuah contoh, Adian Husaini suatu saat pernah diminta oleh panitia mengangkat konsep “Pendidikan Multikultural” pada acara seminar untuk PAI SMK Propinsi DKI Jakarta.

Pada hasilnya konsep di atas berbasis pluralisme (*wihdatu al-adyan*), yaitu semua agama sama. Sudah tentu Adian Husaini (2012) menyanggah konsep tersebut secara ilmiah. Beliau berkata: “Islam adalah agama yang terbukti berhasil mewujudkan masyarakat multikultur di Madinah, Bagdad, Palestina, Andalusia dan sebagainya. Di Madinah, Nabi Muhammad memelopori satu Negara dengan konstitusi tertulis, pertama di dunia. Di Palestina, Khalifah Umar bin Khathab adalah pemimpin pertama di dunia yang memberikan kebebasan beragama dalam perspektif Islam di kota Jerusalem, tahun 636 M.” (p. 243)

Demikian halnya apabila disebutkan kata globalisasi, istilah yang satu ini bukan untuk membenturkan konsep modern dengan konsep klasik, sebab sebuah

konsep yang telah mapan tidak akan usang meskipun telah berlalu ratusan tahun atau lebih. Hal ini bisa dilihat kembali fakta sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ yang telah berhasil menghadapi tantangan globalisasi di kala itu. Sebagaimana Ahmad Mansur (2010) mengatakan:

“Bangsa Arab tampil sebagai pelopor pengubah tata ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan sosial budaya dunia. Membangun wawasan globalnya dengan melalui penguasaan maritim. Menjadikan agama Islam berpengaruh di seluruh dunia. Bangsa-bangsa yang didatanginya, tidak hanya mayoritas menjadi bangsa yang beragama tauhid atau monotheisme. Melainkan juga bangsa-bangsa yang dijumpainya berubah menjadi bangsa yang cerdas pula. Tidak lagi menjadi penganut politeisme yang menyembah patung, candi, dan berhala lainnya.” (p. 65)

Adapun perkataan Ahmad Tafsir di atas; mengenai istilah-istilah konsep pendidikan seperti kurikulum, evaluasi, atau definisi-definisi yang lainnya memang tidak tertulis pada zaman Rasulullah ﷺ, akan tetapi secara praktis konsep-konsep yang diajarkan dan diterapkan oleh Rasulullah ﷺ masih tetap relevan kapanpun dan di manapun. Contohnya dalam buku Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, sesudah Ahmad Tafsir menjelaskan secara ringkas turunnya risalah kenabian dan terjadinya proses pendidikan pada masyarakat jahiliah, ia juga menjelaskan kurikulum pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ selama di mekah ialah al-Qur’an; rinciannya ialah iman, shalat dan akhlak. (Ahmad Tafsir, 2014, p. 57).

Berhubungan dengan definisi kurikulum, Ahmad Tafsir menguraikan, “kata kurikulum mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu”. Ia menjelaskan bahwa sejarah awal mula munculnya istilah itu dalam kamus Webster tahun 1856. Saat itu, kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yaitu suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Pada tahun 1955 istilah kurikulum baru mulai digunakan dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah pelajaran di suatu Perguruan Tinggi.

Penjelasan makna kurikulum tersebut dipandang sebagai pandangan tradisional terhadap kurikulum yang berpandangan bahwa kurikulum hanya rencana pelajaran. Definisi seperti ini menurut Ahmad Tafsir belum cukup komprehensif sehingga beliau menjelaskan bahwa kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Beliau menambahkan pula bahwa semua pengalaman belajar seperti berkebun, olah raga, pramuka, dan pergaulan selain mempelajari studi. (Ahmad Tafsir, 2014, p. 57)

Ternyata definisi kurikulum yang telah dikemukakan oleh Ahmad Tafsir sudah tercakup dalam definisi yang dijelaskan oleh an-Nahlāwī di atas. Kemudian pemerintah telah merumuskan definisi kurikulum dalam UU Sisdiknas tahun 2003 sebagai berikut: “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan.”

Adapun kurikulum pendidikan akhlak merupakan seperangkat rencana dan perancangan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan sesuai dengan umur dan wawasan siswa serta aktivitas mereka dalam setiap pengalaman pembelajaran dan penanaman nilai-nilai sikap.

Dengan kurikulum pendidikan akhlak seperti inilah yang menjadikan Islam menjadi semakin berjaya di masa lampau dan dapat terealisasi kembali, sebagaimana dalam kisah yang dinukulkan oleh pakar sejarah (muarrikh) al-Mubarakfuri, sekaligus seorang dosen di universitas as-Salafiyah India yang menuturkan bahwa dahulu di zaman jahiliah masyarakat arab adalah para penyembah berhala/patung (paganisme), menggandrungi perjudian dan dunia mistis, perbuatan zina merajalela sehingga nasab menjadi tidak jelas, dan merendahkan derajat dan martabat wanita sehingga bayi-bayi wanita di bunuh dan dikubur hidup-hidup, dan masih banyak lagi kemungkaran yang terjadi pada saat itu yang tidak mungkin disebut satu per satu di sini. Walhasil pada saat masyarakat kondisi demikian rasul-lah yang mendidik mereka sehingga terkikislah belenggu jahiliah. (Al-Mubarakfuri, 1421 H, p. 41-43)

Pada akhirnya konsep yang Rasulullah ﷺ terapkan dalam dakwah beliau berhasil mengeluarkan generasi penerus peradaban tinggi. Begitu pula di masa khulafa'u ar-Rasyidin dan seterusnya. Kesuksesan yang mereka raih telah terukir dalam ribuan kitab sejarah peradaban Islam. Peradaban yang telah terbentuk, bermula dari bimbingan dan didikan beliau صلى الله عليه وسلم. Walaupun saat itu belum mengenal istilah kurikulum seperti saat ini, mereka telah menjadi generasi unggul dalam peradaban dunia. Seorang sejarawan senior, Ahmad Mansur Suryanegara (2010) berkata:

“Pada abad ke-7 Masehi, di Arabia menjadi sentra perubahan sejarah dunia. Suatu perubahan tata kehidupan yang dahsyat. Dapat dikatakan bangkitnya Revolusi Islam mengubah tata pengembangan agama, berumah tangga, bermasyarakat, pembaharuan kekuasaan politik dan ekonomi, budaya, dan pendidikan. Serta membangkitkan pula kesadaran di bidang ketahanan dan pertahanan, tidak hanya bertumpu pada kekuatan darat, tetapi lebih mengutamakan kekuatan dan penguasaan maritime. Menggantikan kekuasaan maritim dari Persia dan Romawi.” (p. 65)

Ratusan bahkan ribuan para pakar pendidikan dan sejarah tak terkecuali Al-Mubārakfūrī telah mengurai kisah keteladanan, ketinggian akhlak, dan sepak terjang kehidupan rasulullāh ﷺ dengan indahnya dalam mendidik umat yang telah lama terombang-ambing dalam kesyirikan menuju peradaban tertinggi, peradaban yang dibangun di atas kalimat tauhid.

Maka tidak heran banyak tokoh filsuf dari kalangan non muslim memuji perjalanan pendidikan pengajaran yang diterapkan oleh Rasulullah ﷺ.

Dengan demikian seyogyanya umat muslim lebih meyakini dan percaya diri lagi mengembangkan kurikulum pendidikan yang lebih banyak lagi bermuatan (contents) Islam. Tidak mengambil selalu konsep atau kurikulum pendidikan dengan pola hidup barat. Karena bagaimanapun sedikit demi sedikit ia akan terpengaruh oleh kebudayaan dan pola pikir barat yang tidak menggambarkan pola hidup Islami.

METODE PENELITIAN

Pokok pembahasan dalam metode penelitian ini antara lain:

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian, yaitu penelitian literer dan penelitian lapangan. Penelitian literer yang berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Penelitian literer difokuskan kepada studi kepustakaan (library research).

Karena sumber (data) yang dominan dalam penelitian berupa karya ilmiah tokoh yang diteliti, maka metodologi penelitian menggunakan pula pendekatan studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun Dhohari (2000), beliau mengatakan: “Metode studi pustaka merupakan suatu kegiatan penelusuran dan penelaahan literatur”. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pemahaman materi pembahasan melalui berbagai literatur. (p. 122) Demikian pula Abuddin Nata (2004) menyatakan, “Penelitian yang menggunakan bahan-bahan bacaan sebagai sumber rujukan. (p. 263)

Studi pustaka pula dikenal dengan istilah studi kepustakaan atau riset pustaka yang di mana objek penelitiannya bisa ditelusuri di berbagai hasil karya ilmiah di perpustakaan atau media yang lainnya. Oleh karena itu Mestika Zed menuturkan bahwa data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan yang diteliti. Lebih dari itu, perpustakaan adalah tambang emas yang kaya untuk riset ilmiah. (Mestika Zed, 2008, p. 3)

Deskripsi data dipadukan pula dengan penelitian lapangan (Field Research), yaitu penulis langsung melakukan penelitian ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data, di sekolah SMPIT At-Taufiq yang terletak di kota Bogor. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif. Artinya penelitian. Bisa diartikan bahwa penelitian ini berlandas pada kondisi yang objek dan alami. Jadi, penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu penelitian yang merupakan fenomena atau hubungan yang berkaitan dengan pengimplentasian nilai-nilai Akhlakul Karimah melalui kurikulum pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPIT At-Taufiq Bogor.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi atas dua jenis: Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden/informan). Bagong Suyanto dan Sutina, 2007, p. 166). Berupa kitab hasil karya Imam an-Nawawi yaitu Riyadhush Shalihin dan referensi-referensi yang relevan. Kitab ini merupakan karya imam Nawawi didalamnya memuat beberapa hal yang merupakan pedoman dalam membuat sebuah konsep akhlakul karimah. Dan Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu. Yang diambil berupa dokumen-dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

Adapun sumber data yang diambil dari subjek penelitian, diambil dari beberapa pihak yang terlibat dengan kurikulum pendidikan Islam di SMPIT At-Taufiq Bogor. Di antaranya: kepala sekolah, wakil kepala sekolah (Wakasek) Kesiswaan, guru-guru, dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak kepada Allah dalam Kitab Riyadhus Shalihin

Penulis akan menuturkan hasil penelitian dalam menganalisis kurikulum pendidikan akhlak kepada Allah yang terdapat dalam kitab Riyadhus Shalihin karya Imam Nawawi. Pembahasan ini untuk menganalisis ayat-ayat dan hadits-hadits yang berhubungan dengan konsep kurikulum akhlak ditinjau dari definisi akhlak secara umum. Hasil penelitian ini bertepatan dengan objek penelitian, yaitu melihat kepada kurikulum Akhlak kepada Allah melalui paradigma Imam Nawawi yang terbagi kepada dua bahagian, yaitu kurikulum melalui Al-Quran dan kurikulum melalui Hadits yang Shahih atau Hasan. Setiap aspek kurikulum tersebut menyebutkan sebagian ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits yang berkaitan dengan bab yang telah tersedia di dalam kitab Riyadus Shalihin.

Aspek kurikulum telah dikenal pasti melalui analisis yang telah dibuat dalam kitab Riyadhus Shalihin. Aspek ini merangkumi 23 bab yang berkenaan dengan akhlak kepada Allah. Yaitu: Ikhlas, Taubat, Sabar, Jujur, Muraqabah, Ketakwaan, Tawakkal, Istiqamah, Melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, Berlomba-lomba dalam kebaikan, Bersungguh-sungguh, Menambah ketaatan di akhir usia, Banyaknya jalan kebaikan, Bersikap menengah dalam ketaatan, Menjaga Amal Shaleh, Menjaga Sunnah Rasul ﷺ, Kewajiban Mematuhi Hukum Allah, Memberi Petunjuk, Tolong menolong, *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar*, dan Kerasnya adzab bagi yang ucapannya menyelisihi perbuatannya.

Penulis akan membawakan contoh salah satu bab yaitu Bab Ikhlas. Bab ini terbagi dua aspek, Pertama: Al-Quran dan kedua adalah Hadits. Konsep Al-Quran tentang Ikhlas memiliki tiga bagian, yaitu perintah kewajiban ikhlas, tata cara ikhlas, hafalan ayat. Contoh konsep yang berupa tata cara ikhlas adalah, hendaknya setiap amalan yang dilakukan diniatkan karena ingin mencapai keridhaan Allah semata. Sebagaimana firman Allah:

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi Ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.s. al-Haj [22]: 37)

Sedangkan konsep beliau tentang perintah adalah firman Allah sebagai berikut:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Q.s. Al-Bayyinah [98]:5)

Adapun aspek hadits terbagi menjadi lima bagian, yaitu pengertian ikhlas, perintah kewajiban ikhlas, keutamaan ikhlas, amalan ikhlas, dan hafalan hadits.

Imam Nawawi (1996) telah menjelaskan pengertian ikhlas dalam kitab *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Quran*, dengan mengatakan: “Ikhlas adalah mengesakan Allah dalam ketaatan dengan bermaksud, yaitu ia menginginkan dalam menaati-Nya untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena sesuatu yang lain, seperti berbuat-untuk (perhatian) makhluk, atau mengharap pujian dari manusia, atau berharap cinta atau pujian dari makhluk, atau makna dari makna-makna yang lain selain untuk mendekatkan diri kepada Allah.” (p.32)

Hadits ikhlas yang dituntut oleh Imam Nawawi dalam kitabnya terdapat 12 hadits dari hadits ke-1 sampai hadits ke-12. Contoh hadits perintah Ikhlas yaitu:

Dalam Syarah Shahih Muslim dari Amir Al-Mu'minin Abu Hafsh Umar bin Khattab Radhiallahu 'anh, beliau mengatakan: “Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘*Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan diberikan balasan atas amalannya) sesuai dengan apa yang ia niatkan, maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya akan tertuju pada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin diraihnya, atau wanita yang ingin ia nikahi maka hijrahnya akan tertuju ke arah yang dia tuju.*’” (Bukhari, 1997)

Imam Nawawi mengatakan: “Hadits ini merupakan bagian dari pokok dasar Islam.” (An-Nawawi, 1994, p. 183)

Contoh hadits kurikulum keutamaan ikhlas, adalah setiap amalan yang dilakukan jika diniatkan karena Allah maka akan dicatat pahala yang berlipat ganda 10 hingga 700 kali lipat, bahkan lebih. yaitu:

Dari abu al-Abbas Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutthalib Radhiallahu 'anhuma, dari Rasulullah ﷺ yang meriwayatkan dari Rabb-Nya ﷻ. Allah berfirman: ‘*Sesungguhnya Allah telah mencatat setiap kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskannya, maka barangsiapa yang berniat untuk melakukan kebaikan namun dia tidak jadi melakukannya, maka Allah mencatat untuknya satu pahala yang sempurna. Apabila dia meniatkannya dan melakukannya maka dia akan mendapatkan sepuluh pahala, bahkan akan dilipatgandakan menjadi tujuh ratus kali lipat atau lebih. Namun apabila dia telah meniatkan untuk berbuat maksiat kemudian dia tidak jadi melakukannya (karena takut kepada Allah) maka dia akan mendapatkan satu pahala. Akan tetapi jika dia meniatkannya dan melakukannya maka dia dicatat satu dosa.*’ (An-Nawawi, 1994, p. 183)

Contoh hadits amalan dalam kurikulum ikhlas adalah: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk kalian, dan tidak juga kepada rupa kalian, akan tetapi melihat kepada hati dan amalan kalian.” (An-Nawawi, 1994, p. 183)

Imam Nawawi mengatakan dalam Syarah Shahih Muslim: “Dan makna dari penglihatan Allah (di hadits ini) adalah pemberian ganjaran dan perhitungan, yaitu

sesuai apa yang ada di hati, tanpa dilihat dari postur luar.” (An-Nawawi, 1994, p. 183)

B. Kurikulum Pendidikan Akhlak Kepada Allah di SMPIT At-Taufiq Bogor

1. Tujuan Kurikulum

Kepala sekolah SMPIT At-Taufiq Ujang Wahyudin menuturkan bahwa tujuan pembelajaran aqidah akhlak kepada Allah di SMPIT At-Taufiq adalah: Untuk menyiapkan generasi yang memiliki aqidah yang lurus bermanhaj Ahlus Sunnah Wal jama'ah, dapat melakukan ibadah dengan benar, memiliki kemampuan membaca, menghafal dan memahami Al-Quran dan hadits-hadits tentang akhlak kepada Allah dengan baik dan benar, menguatkan keimanan dengan menanamkan Aqidah yang benar, kokoh, dan tak tergoyahkan., menumbuhkan kecintaan yang kuat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta terbiasa melakukan ibadah sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. (Buku Panduan Kurikulum Insan At-Taufiq, 2018).

2. Materi Kurikulum akhlak kepada Allah bab Ikhlas di SMPIT At-Taufiq

Setelah mengadakan pengamatan di sekolah SMPIT At-Taufiq Bogor penulis mendapati bahwa kurikulum akhlak bab ikhlas yang diterapkan di SMPIT At-Taufiq mulai dari kelas 7 (tujuh) hingga kelas 9 (sembilan) sangat diutamakan oleh sekolah. Hal ini terlihat dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di sekolah ini yang tercantum dari sisi memiliki akidah yang lurus berbunyi: “Terbiasa Ikhlas dalam beramal”, dan dari sisi melakukan ibadah yang benar: “Terbiasa memperbaharui niat semata-mata karena Allah ﷻ.”

Kurikulum ikhlas juga terlihat pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) kelas 7 (tujuh) (Muhammad Ahsan, 2017, p. 195) yang membawakan aspek kurikulum Al-Quran surat al-Bayyinah ayat 5.

Jika dibandingkan dengan kurikulum yang disusun oleh Imam Nawawi *rahimahullah* dalam kitab *Riyadhus Shalihin* SMPIT At-Taufiq memiliki kesamaan dari dua aspek pada Al-Quran yaitu perintah ikhlas dan ganjaran ikhlas, adapun Imam Nawawi menambah satu aspek lagi yaitu tata-cara ikhlas dengan cara menjadikan tujuan amalannya untuk mencapai keridhaan Allah semata. Kemudian kelebihan dalam kitab *Riyadhus Shalihin* pada bab ini Imam Nawawi juga membawakan aspek kurikulum hadits yang merupakan pelengkap dari aspek-aspek kurikulum Al-Quran. Maka sudah semestinya setiap kurikulum PAI membawakan dalil-dalil dari Al-Quran dan hadits-hadits yang benar, sebab keduanya merupakan sumber Agama Islam menurut kesepakatan umat Islam. Kemudian sebagai pelengkap kurikulum sekolah yang berkopeten di setiap bab pelajaran siswa diwajibkan menghafal dalil-dalil atau qa'idah-qa'idah yang menjadi pokok pembahasan.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa adalah melalui tiga keteladanan yang diterapkan guru, yaitu: Keteladanan Religiusitas, Humanitas, dan Intelektualitas. Keteladanan Religiusitas contohnya: Setiap pagi siswa berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas dan muroja'ah sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha sebelum pelajaran

dimulai. Kemudian sholat dzuhur yang dilaksanakan di dalam kelas yang di imami setiap harinya secara bergantian dengan tujuan agar siswa bisa dan terbiasa memimpin sholat. Kemudian keteladanan Humanitas, keteladanan seperti baris-berbaris sebelum masuk kelas untuk melatih sikap kepemimpinan dan kedisiplinan, serta sosialitas yang baik dengan guru dan teman. Terakhir keteladanan Intelektual, keteladanan yang ditujukan untuk guru dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru, seperti kajian, sharing. 174 Ini sesuai dengan teori yang berkembang mengenai metode penanaman karakter pada anak, yaitu: Metode internalisasi, Metode keteladanan, Metode pembiasaan, Metode bermain, Metode cerita, Metode nasihat, Metode penghargaan dan hukuman. Metode-metode lain yang dapat digunakan antara lain: Metode ceramah, Metode diskusi, Metode tanya jawab, Metode eksperimen, Metode penyelesaian masalah, dan Metode keteladanan. (Buku Panduan Kurikulum Insan At-Taufiq, 2018).

4. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan guru mapel aqidah akhlak di SMPIT At-Taufiq dalam menilai akhlak siswa kepada Allah adalah dengan cara mengamati sikap dan perilaku murid sehari-harinya dan menggunakan teknik tes, dan teknik non-tes. Teknis tes di antaranya dengan mengadakan evaluasi tertulis. Adapun hasil dari evaluasi tertulis adalah berdasar pada nilai ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Adapun teknis non-tes di antaranya dengan mengadakan pengamatan secara teliti yang dilakukan oleh guru terhadap sikap dan karakter siswa dalam keseharian di sekolah, di antaranya kesadaran siswa dalam menjalankan kewajiban, dan menjauhi larangan Agama. (Buku Panduan Kurikulum Insan At-Taufiq, 2018).

C. Kurikulum Pendidikan Akhlak Kepada Allah di SMPIT

1. Tujuan Pendidikan Akhlak Kepada Allah di SMPIT

Tujuan pendidikan seyogyanya harus sejalan dengan tujuan hidup itu sendiri, sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia, sedangkan tujuan kehidupan adalah untuk mentauhidkan Allah dan bertakwa kepada-Nya. Mengenai hal ini Imam Nawawi sengaja membawakan di awal bab kitab Riyadhus Shalihin dua ayat mengenai Ibadah (tauhid) dan Takwa, yang di mana keduanya merupakan tujuan dari pendidikan. Pada ayat yang pertama Allah berfirman:

”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.” (Q.s. Al-Bayyinah [98]:5)

Allah juga berfirman pada ayat yang kedua:

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi Ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. (Q.s. al-Haj [22]: 37)

Dari konsep beliau melalui ayat di atas menggambarkan kepada semua pemegang kebijakan pendidikan, bahwa pendidikan akhlak kepada Allah ﷻ sudah seharusnya memiliki tujuan asasi yang sama yaitu untuk meningkatkan takwa kepada Allah. Takwa yang membuahkan praktik menjalankan perintah-perintah Allah dan

menjauhi larangan-larangan Allah secara keseluruhan. Sedangkan takwa, tidak akan tercapai tanpa berbasis Tauhid, Aqidah, atau Iman yang kuat. Atau dengan kata lain takwa tidak akan tercapai tanpa akhlak yang baik kepada Allah. Oleh karena itu para ulama tidak membedakan antara kata Tauhid, Iman, dan Aqidah, yang ketiganya merupakan definisi dari akhlak kepada Allah ﷻ. Syaikh Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd menjelaskan bahwa Laqab Aqidah di antaranya bisa disebutkan dengan Iman, dan tauhid. (Q.S al-Baqarah [2]: 177)

Ayat di atas sebagai dalil bahwa Iman, Tauhid dan Aqidah yang kuat, dengan kata lain kebaikan akhlak kepada Allah merupakan asas dari keshalehan amal dan akhlak kepada manusia. Sebaliknya keburukan akhlak kepada manusia terjadi karena lemahnya Iman atau Tauhid (buruknya akhlak kepada Allah). Oleh karena itu tujuan kurikulum sepatutnya di dasari oleh Tauhid. Akhmad Alim mengatakan: “Tujuan dan arah pendidikan harus senantiasa difokuskan pada pelestarian fitrah Tauhid manusia, yang itu adalah tujuan hakiki hidup manusia di muka bumi ini.” Pernyataan ini berlandas dari firman Allah ﷻ:

“dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah (bertauhid) kepada-Ku.” (Q.S. adz-Dzariyat [51]: 56)

Selain itu tujuan pendidikan akhlak kepada Allah di SMPIT dapat diimplementasikan dalam uraian berikut, yang semuanya berbasis Tauhid:

Tujuan pendidikan ini mencakup tujuan nasional, tujuan nasional suatu negara berbeda dengan negara lainnya. Namun negara yang berpenduduk mayoritas muslim seperti Indonesia, dan negara Islam lainnya, seyogyanya memiliki tujuan pendidikan nasional yang sama, yaitu membentuk insan yang bertakwa kepada Allah, ta’at beribadah, dan berakhlak mulia. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan adalah: “ membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.”

Juga ada tujuan institusional yang ingin dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dalam hal ini penulis sepakat dengan tujuan konstitusional untuk SMPIT yang disusun oleh SMPIT At-Taufiq dengan sedikit tambahan dan perubahan. Di antaranya:

- Untuk menyiapkan generasi yang memiliki Aqidah yang lurus bermanhaj Ahlus Sunnah Wal jama’ah.
- Dapat melakukan ibadah dengan benar yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah sesuai pemahaman para ulama salaf.
- Memiliki kemampuan membaca, menghafal dan memahami Al-Quran dan hadits-hadits tentang akhlak kepada Allah dengan baik dan benar.
- Memperkuat keimanan dengan menanamkan Aqidah yang benar, kokoh, dan tak tergoyahkan.
- Menumbuhkan kecintaan yang kuat kepada Allah, Rasul-Nya ﷺ, dan Syari’at Islam.
- Terbiasa melakukan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah di atas pemahaman para ulama Salaf.

2. Materi Kurikulum Akhlak di SMPIT Bab Ikhlas

Bab ini diterapkan di SMPIT At-Taufiq melalui kurikulum K-13 dan KTSP untuk materi kelas 7. Kelas 7 merupakan awal jenjang SMPIT dan bab ikhlas diharuskan untuk dijelaskan pada awal jenjang pendidikan. (Muhammad Ahsan, 2017, p. 195) Sebagaimana Imam Nawawi juga membahas bab ini di awal kitab beliau Riyadhus Shalihin.

a. Dalil dari Al-Quran:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S. al-Bayyinah [98]: 5)

Hendaklah ikhlas dilakukan karena mengharapkan wajah Allah dan negeri akherat. Dan hendaknya setiap amalan yang dilakukan diniatkan karena ingin mencapai keridhaan Allah semata.

Imam Nawawi (1996) mengatakan dalam kitab at-Tibyan fi adab hamalah Al-Quran: Ikhlas adalah mengesakan Allah dalam ketaatan dengan bermaksud, yaitu ia menginginkan dalam menaati-Nya untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena sesuatu yang lain, seperti berbuat-buat untuk (perhatian) makhluk, atau mengharap pujian dari manusia, atau berharap cinta atau pujian dari makhluk, atau makna dari makna-makna yang lain selain untuk mendekatkan diri kepada Allah.” (p. 32)

b. Dalil dari Hadits

Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan diberikan balasan atas amalannya) sesuai dengan apa yang ia niatkan, maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya akan tertuju pada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin diraihnya, atau wanita yang ingin ia nikahi maka hijrahnya akan tertuju ke arah yang dia tuju.” (Bukhari, 1997).

Hadits ini merupakan bagian dari pokok dasar Islam.” Setiap amalan yang dilakukan jika diniatkan karena Allah maka akan dicatat pahala yang berlipat ganda 10 hingga 700 kali lipat. Selain itu Allah tidak melihat kepada bentuk postur, dan tidak juga kepada rupa seseorang, akan tetapi melihat kepada hati dan amalannya.

3. Metode Pendidikan Akhlak di SMPIT

Penulis melihat metode Imam Nawawi dalam pendidikan akhlak adalah metode yang tepat untuk diterapkan di kurikulum SMPIT. Setiap guru dalam mengajar pelajaran PAI khususnya akhlak kepada Allah dapat menggunakan metode berikut:

- Metode pengertian/definisi, metode ini menjadi metode yang pertama dalam memberikan pengertian kepada siswa tentang makna dan maksud dari subjek tertentu dalam suatu pembahasan baik diterangkan secara bahasa atau secara

istilah menurut para ahli sehingga siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan pemahaman yang benar.

- Metode targhib / perintah, yang menimbulkan kesadaran kepada para siswa dalam mewariskan rasa tanggung jawab pada diri siswa, dan kesadaran bahwa perintah ini datang dari Allah, dan bagian dari ibadah.
- Metode larangan, yang menimbulkan kesadaran pada diri siswa bahwa perbuatan tertentu adalah larangan dari Allah ﷻ, maka hasur dijauhi.
- Metode keutamaan, yang memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat dalam melakukan keta'atan karena tersimpan janji-janji dari Allah berupa surga dan keberkahan hidup di dunia dan akherat.
- Metode ancaman, yang melahirkan rasa takut dari diri siswa kepada Allah ﷻ yang akan mengadzab orang-orang yang melanggar perintah-perintah-Nya dan melakukan larang-larangan-Nya.
- Metode tata cara, yang memberikan pelajaran kepada siswa bahwa setiap amalan ibadah telah diatur di dalam Islam, dan memiliki tata cara yang telah diajarkan oleh Allah ﷻ dan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Maka tidak sepatutnya seorang menggunakan cara sendiri dalam beramal.
- Metode sebab/hikmah, yaitu memberikan gambaran kepada siswa bahwa setiap perintah dan larangan memiliki hikmah yang agung di sisi Allah, dan ada sebagian dari perintah dan larangan yang telah diberitahu hikmahnya oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ.
- Metode kedudukan, memberikan pelajaran kepada siswa bahwa setiap ibadah memiliki kedudukan dan bertingkat-tingkat derajat pahalanya, sehingga siswa dapat mendahukan ibadah yang lebih tinggi kedudukannya dari yang di bawahnya.
- Metode bentuk/macam-macam, memeberikan wawasan kepada siswa bahwa ada sebagian dari ibadah yang terbagi menjadi beberapa bentuk, seperti macam-macam bentuk tolong menolong.
- Metode syarat, yang menerangkan kepada siswa bahwa suatu perintah memiliki syarat –syarat agar perintah tersebut diterima Allah. Contoh syarat-syarat agar diterima taubat adalah berhenti dari melakukan maksiat tersebut, menyesal akan perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulang maksiatnya lagi, dan apabila maksiat berhubungan dengan hak manusia dia meminta maaf dan mengembalikan hak manusia.
- Metode objek Perintah, yang menerangkan bahwa terkadang ada perintah yang hanya diwajibkan kepada orang tertentu, seperti kewajiban bagi kaum laki-laki saja. Atau kewajiban kepada kaum wanita saja, dan lain-lain.
- Metode perumpamaan, memberikan gambaran kepada siswa tentang akibat dari melakukan amalan kebaikan atau melakukan amalan keburukan mendapatkan dampak positif atau negatif bagi pelakunya sebagaimana yang dimisalkan pada objek kejadian tertentu. Contoh perumpamaan orang yang tidak memelihara amalannya bagaikan seorang wanita yang menguraikan benangnya setelah dipintal dengan kuat (Q.S. an-Nahl [16]: 92).

- Metode do'a, mengajarkan kepada siswa tawakkal kepada Allah. Yaitu setiap amalan yang diusahakan tidak akan bisa tercapai jika Allah tidak menghendaknya, maka dibutuhkan berdo'a kepada Allah agar Dia membimbing kehidupan ini ke arah yang lebih baik.
- Metode waktu dan tempat, mengisyaratkan kepada siswa bahwa ada di antara amalan yang telah ditentukan waktu seperti shalat, dan tempat seperti haji dan umroh.
- Metode hafalan dalil-dalil, mengajarkan kepada siswa bahwa ilmu harus dijaga dengan menghafal dalil-dalilnya.

4. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran akhlak di SMPIT dalam menilai akhlak siswa kepada Allah adalah dengan cara mengamati sikap dan perilaku murid sehari-harinya dan menggunakan evaluasi tes dan non-tes, sebagaimana yang telah dibahas mengenai evaluasi di SMPIT At-Taufiq Bogor di atas. Juga tambahan dari evaluasi tertulis di atas sebagai berikut:

- Menilai kemampuan siswa dalam memahami pengertian/definisi bab-bab akhlak.
- Menilai kemampuan siswa dalam memahami hukum.
- Menilai kemampuan siswa dalam memahami keutamaan amalan tertentu.
- Menilai kemampuan siswa dalam memahami ancaman atas keburukan akhlak tertentu.
- Menilai kemampuan siswa dalam memahami tata cara akhlak tertentu.
- Menilai kemampuan siswa dalam memahami sebab/hikmah perintah atau larangan.
- Menilai kemampuan siswa dalam memahami macam-macam praktik akhlak kepada Allah.
- Menilai kemampuan siswa dalam memahami syarat dalam melakukan akhlak tertentu.
- Menilai kemampuan siswa dalam memahami objek Perintah.
- Menilai kemampuan siswa dalam memahami perumpamaan.
- Menilai kemampuan siswa dalam memahami waktu dan tempat dalam mengamalkan akhlak tertentu.
- Menilai kemampuan siswa dalam memahami dan menghafal dalil-dalil.

KESIMPULAN

Sebagai penutup, penulis menyimpulkan pembahasan menjadi:

Kurikulum akhlak kepada Allah yang berakar dari konsep Imam Nawawi dalam kitab *Riyadhush Shalihin* bersumber dari Al-Quran dan hadits-hadits yang dominannya shahih, serta ucapan ulama salaf. Penelitian ini sangat relevan untuk dijadikan materi kurikulum di SMPIT. Penulis menemukan beberapa aspek yang

merupakan metode beliau yang dicantumkan Imam An-Nawawi dalam menerapkan kurikulum akhlak, di antaranya: aspek pengertian, aspek perintah, aspek larangan, aspek keutamaan, aspek ancaman, aspek tata cara, aspek sebab, aspek kedudukan, aspek bentuk/macam-macam, aspek syarat, aspek objek perintah, aspek perumpamaan, aspek do'a, aspek waktu dan tempat, dan aspek hafalan dalil-dalil.

Secara umum materi kurikulum yang diterapkan SMPIT At-Taufiq Bogor ada kecocokan dengan konsep kurikulum yang diambil dari kitab *Riyadhush Shalihin*, mulai dari bab awal hingga bab yang terakhir, khususnya dalam bidang akhlak kepada Allah ﷻ. Yaitu keduanya masing-masing mengambil sumber yang sama yaitu dari Al-Quran dan Sunnah. Namun penulis mendapati banyak kelebihan yang ada pada kitab ini yang perlu dijadikan bahan kurikulum tambahan oleh SMPIT.

Kurikulum Pendidikan di SMPIT bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia, sedangkan tujuan kehidupan adalah untuk mentauhidkan Allah dan bertakwa kepada-Nya. Mengenai hal ini Imam Nawawi sengaja membawakan di awal bab kitab *Riyadhush Shalihin* dua ayat mengenai Ibadah (tauhid) dan Takwa, yang di mana keduanya merupakan tujuan dari pendidikan. penulis mendapati pembahasan-pembahasan mengenai akhlak kepada Allah, dan melalui kitab *Riyadhush Shalihin* penulis menemukan banyak ide-ide atau gagasan-gagasan baru yang berdasar dari Al-Quran dan Sunnah dalam bentuk materi, metode dan evaluasi pendidikan akhlak kepada Allah, yang sangat relevan untuk di terapkan pada kurikulum SMPIT saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazeera TV channel, (2017) Indonesia: *Jakarta School Brawl On the streets of Jakarta, Indonesia, hundreds of middle*, [online], <https://www.youtube.com/watch?t=19s&v=6Qb06QLtoMY&app=desktop>.
- Al-Mubarakfūri, (1421 H), *Al-Rahīq al-Makhtūm*, Kuwait: Maktabah Thalib al-Ilmi.
- Attas, Syed Muhammad Naquib, (1993), al-, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa, 1996, *al-Jami' al-Kabir, Abwab al-Iman*, Cetakan Pertama, Jilid 4, Dar al-Garb al-Islami
- Bagong Suyanto dan Sutina, (2007) *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan* Cet. III; Jakarta: Kencana.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail, Al-.(1997) *Shahih al-Bukhari*, Riyadh: Dar As-Salam.
- Buku Panduan Kurikulum Insan At-Taufiq / KIAT, (2018) Div. Pengembangan Mutu Sekolah Islamic Centre At-Taufiq.
- Dhohari, Taufik Rahman., *et al.*, (2007), *Sosiologi 2*, Jakarta: Yudistira, 2000, dikutip dari laporan penelitian oleh M. Afzan Abadi, *et. al.*, *Sistem Otomasi Perpustakaan*, Yogyakarta.
- Husaini, Adian, (2012), *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing dan Depok: Adabi Press.

- Muhammad Ahsan, Sumiyati, Mustahdi, (2017), *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII*, Edisi Revisi Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud,
- Nahlawi, Abdu ar-Rahmān an-m, (1406 H./1986 M), *A'lām at-Tarbiyyah fī Tārīkh al-Islām; Yūsuf ibn Abdi al-Barr al-Qurthubī*, (irst ed. Damaskus: Dār al-Fikri.
- Nata, Abuddin, (2004), *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawalipres.
- Nawawi, Yahya bin Syaraf, An-, (1414H / 1994 M) *Al-Minhaj fī Syarhi Shahih Muslim ibn Al-Hajjaj*, Mu'assasah Qurtubah Jilid 16.
- _____, (1417 H/1996 M), *At-Tibyan fī Adab Hamalah Al-Quran*, (Bairut: Dar Ibn Hazm) Cetakan ke 4.
- _____, (1992), *Riyadhus Shalihin*, (Bairut: Al-Maktabah Al-Islami), hlm. 32.
- Sindo News, (2016), *Tersinggung, Siswa SMP Nekat Tikam Guru 13 Kali*, [online] 9 November, <https://daerah.sindonews.com/read/1153906/190/tersinggung-siswa-smp-nekat-tikam-guru-13-kali-1478666066>.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, (2010), *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani.
- Zed, Mestika, (2008) *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.